YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.5796

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA KELAS X DI SMAN 1 SULIKI DI ERA DIGITAL

Strategies of Islamic Education Teachers in Shaping the Discipline Character of Grade X Students at SMAN 1 Suliki in the Digital Era

Fingki Trio Anaka & Alfurqan
Universitas Negeri Padang
fingkitrioanaka@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 12, 2025	Apr 26, 2025	May 9, 2025	May 16, 2025

Abstract

This study aims to identify the types of disciplinary violations committed by tenth-grade students, the strategies employed by Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam or PAI) teachers to instill discipline in the digital era, and the challenges encountered in the process. A qualitative approach was used with a case study method, employing observation, interviews, and documentation techniques. The results show that the most frequent violations include tardiness, dress code infractions, and misconduct during lessons. In addressing these issues, PAI teachers apply strategies such as role modeling, instilling disciplinary values through instruction, and fostering habitual disciplined behavior in students' daily activities. These strategies are implemented continuously so that disciplinary values become part of the students' character. The main challenges in applying these strategies include students' low awareness of the importance of discipline, unsupportive social environments, and the suboptimal role of parents in character development at home.

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

This study affirms the crucial role of teachers in shaping students' discipline, particularly through consistent, contextual, and relevant approaches aligned with the dynamics of digital life today. The practical implications of this study encourage synergy between schools, families, and social environments in instilling discipline as a core component of character education.

Keywords: Teacher Strategies; Discipline Character; Students; Digital Era; Islamic Religious Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran kedisiplinan siswa kelas X, strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter disiplin di era digital, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran yang paling sering terjadi antara lain keterlambatan masuk sekolah, ketidaksesuaian dalam berpakaian, serta pelanggaran selama jam pelajaran. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, guru PAI menerapkan strategi keteladanan, penanaman nilai-nilai kedisiplinan melalui pembelajaran, dan pembiasaan sikap disiplin dalam kegiatan harian siswa. Strategi ini dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai disiplin menjadi bagian dari karakter peserta didik. Tantangan utama dalam pelaksanaan strategi ini meliputi rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin, pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta kurang optimalnya peran orang tua dalam pembentukan karakter di rumah. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter disiplin siswa, terutama dengan pendekatan yang konsisten, kontekstual, dan relevan dengan dinamika kehidupan digital saat ini. Implikasi praktis dari penelitian ini mendorong sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam menanamkan kedisiplinan sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Kata Kunci: Strategi Guru; Karakter Disiplin; Peserta Didik; Era Digital; Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Media sosial menjadi sarana bagi pengguna untuk berkreasi serta berbagi informasi, yang dapat memberikan dampak positif, termasuk dalam Aktivitas pembelajaran telah berlangsung, namun masih terdapat sejumlah siswa yang belum mengetahui cara memanfaatkan media sosial dengan bijak. Kemudahan akses yang ditawarkan media sosial seringkali membuat penggunanya, terutama pelajar, terlena, akibatnya, mereka cenderung melalaikan tugas dan tanggung jawab yang seharusnya dijalankan. Banyak peserta didik lebih menikmati menghabiskan waktu dengan media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, menonton video, atau bermain game saat berada di rumah. Akibatnya, mereka sering mengabaikan tugas-tugas rumah yang diberikan oleh guru maupun orang tua. Tanpa disadari, kebiasaan ini menyebabkan menurunnya kedisiplinan belajar, karena waktu mereka lebih

banyak dihabiskan untuk bermain media sosial, bahkan hingga larut malam. Hal ini juga berdampak pada keterlambatan mereka datang ke sekolah keesokan harinya. Penggunaan media sosial yang berlebihan oleh anak tentu menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua, karena mereka merasa kesulitan dalam mengawasi aktivitas anaknya di dunia digital. selama 24 jam penuh (Ramadhani & Suyoto, 2024).

Setiawan (2013) mengungkapkan bahwa Kurangnya kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah hal ini bisa terjadi karena beragam faktor, dan salah satunya yaitu pengaruh dari penggunaan gadget dan media sosial seperti TikTok, Instagram, serta game online. Kebiasaan bermain gadget secara berlebihan membuat peserta didik cenderung meniru berbagai konten, vlog, atau video yang mereka lihat di media sosial tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Hal ini berdampak pada perubahan perilaku, termasuk gaya berbicara, cara berpakaian, dan ucapan sehari-hari, karena mereka memandang tindakan yang dilakukan sebagai bagian dari gaya hidup gaul, kekinian, atau sedang tren (Najmuddin et al., 2019).

Menurut Linda (2020) Penanaman karakter pada anak sebaiknya dimulai sejak usia dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Langkah ini dimaksudkan agar nilai-nilai karakter lebih mudah diserap, mengingat pada usia tersebut anak berada dalam tahap perkembangan di mana mereka cenderung meniru dan mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya. Pembentukan karakter peserta didik dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas sekitar, Setiap lingkungan tersebut berperan krusial dalam membentuk kepribadian serta nilai-nilai moral pada anak. Sekolah dasar memegang peran penting sebagai tahap awal dalam penanaman prilaku disiplin pada tingkat satuan pendidikan. Fase ini merupakan periode kritis, di mana para siswa masih memiliki potensi besar untuk membentuk dan mengembangkan karakter pribadi mereka (Saputra et al., 2022).

Disiplin dapat dipahami sebagai suatu metode pendidikan yang efektif untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan dari pendisiplinan siswa adalah agar mereka dapat menemukan jati diri, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah disiplin, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Diharapkan langkah ini dapat mendorong peserta didik untuk mengikuti peraturan yang telah ditentukan. Guru memiliki peran penting dalam Mendukung peserta didik dalam mengembangkan pola perilaku mereka, meningkatkan standar perilaku, dan menerapkan Peraturan digunakan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Proses pendisiplinan siswa harus diawali dengan prinsip-prinsip yang

sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu berfokus pada peserta didik itu sendiri, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun manfaatnya (Wahid, 2024).

Pada zaman digital yang berkembang dengan cepat saat ini, peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dengan cepatnya perkembangan teknologi, masalah kemerosotan moral di kalangan generasi milenial menjadi isu yang signifikan, terutama bagi mereka yang kurang bijak dalam memanfaatkan teknologi dan memilih informasi yang positif. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi pendidik dalam membangun karakter baik siswa melalui berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter yang diberikan oleh guru dapat menjadi modal penting bagi siswa untuk menghadapi perkembangan zaman yang terus berlanjut. Oleh karena itu, diharapkan sikap dan perilaku siswa dapat mencerminkan kebijaksanaan dalam menghadapi perubahan yang terjadi di era digital (Mardiana et al., 2024).

Sebagai pengajar, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang tanggung jawab untuk mengajarkan materi agama Islam secara menyeluruh dan sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka harus dapat menyampaikan konsep-konsep Islam dengan cara yang mudah dimengerti oleh siswa, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Selain itu, Guru PAI juga turut berkontribusi dalam membimbing siswa untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai ajaran agama Islam, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bijak (Fauzannur & Muslimah, 2024).

Undang-Undang Republik indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan dan menanamkan kemampuan yang ada pada diri peserta didik seperti keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang disusun secara terstruktur melalui proses pembelajaran yang berguna untuk pribadi peserta didik,masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan ini juga meliputi pengembangan potensi peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat secara jasmani, memiliki wawasan yang luas, serta memiliki rasa tanggung jawab (Koerniantono, 2019).

Strategi inovatif yang dilakukan guru PAI dalam membentuk disiplin siswa adalah dengan memberikan keteladanan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru memulai dengan menerapkan keteladanan untuk membentuk karakter disiplin, seperti dengan menunjukkan kedisiplinan dalam hal datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan menjalankan ibadah dengan teratur. Guru mengajak peserta didik untuk membiasakan diri agar memiliki karakter disiplin,

dengan menciptakan suasana yang kondusif, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas. Guru memberikan pembiasaan yang bertujuan agar peserta didik melaksanakannya dengan penuh kesadaran, bukan karna paksaan. Selain itu, pendidik juga menetapkan aturan yang tidak boleh dilanggar oleh peserta didik, memberikan koreksi Serta melakukan pemantauan guna mencegah munculnya hal-hal yang tidak diharapkan. Terakhir, Guru menjatuhkan sanksi dengan tujuan menimbulkan efek jera agar peserta didik menjadi lebih disiplin. (Clara et al., 2024).

Saat ini, kecanduan internet di kalangan remaja, khususnya siswa SMA, semakin meluas di lembaga sekolah. Hal ini tidak mengherankan, mengingat hampir setiap aktivitas siswa melibatkan internet. Bahkan, yang lebih memprihatinkan, sering kali ditemui siswa yang lebih fokus mengakses permainan online seperti Mobile Legends, PUBG, dan permainan serupa, daripada mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini mengalihkan perhatian dan waktu belajar siswa, sehingga nilai-nilai karakter positif yang seharusnya tertanam dalam diri mereka mulai terancam hilang (Aprilia et al., 2020).

Untuk membekali anak dengan nilai-nilai keagamaan agar tercermin dalam perilaku mereka, dibutuhkan pendekatan yang efektif dalam mengatasi dampak negatif dari perkembangan teknologi yang pesat. Selain itu, perlu ada upaya untuk membimbing karakter disiplin siswa agar sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu, Fakta mengenai merosotnya kedisiplinan dan moral menunjukkan bahwa guru, terutama guru pendidikan agama Islam, Harus memberikan fokus lebih dan menekankan pentingnya pendidikan karakter disiplin kepada siswa mereka.

SMA Negeri 1 Suliki merupakan salah satu sekolah yang memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat baik, baik di kalangan siswa maupun guru yang mengajar di sekolah tersebut. Sekolah dengan tingkat disiplin yang tinggi mencerminkan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin siswa. Disiplin merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang teratur, kondusif, dan produktif. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga keteraturan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai positif yang akan bermanfaat bagi siswa di masa depan.

Di SMA Negeri 1 Suliki, penerapan karakter disiplin mencakup berbagai aspek, mulai dari ketepatan waktu kedatangan, kerapian berpakaian, hingga penggunaan tata bahasa yang sopan. Beberapa indikator keberhasilan dalam penerapan disiplin ini antara lain: kedisiplinan

dalam hal waktu kedatangan, di mana setiap siswa diwajibkan datang tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kehadiran siswa dicatat secara manual, dan ada tindakan lanjutan bagi siswa yang sering terlambat. Sistem ini diterapkan untuk melatih tanggung jawab dan keterampilan manajemen waktu, kerapihan berpakaian peserta didik, Aturan berpakaian yang telah ditetapkan, seperti mengenakan seragam lengkap, rapi, dan sesuai standar. Pengawasan terhadap aturan tersebut dilakukan setiap hari oleh guru piket untuk memastikan supaya setiap peserta didik dapat mematuhi peraturan yang ada, Selain itu, Peserta didik dilatih dan diwajibkan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan sopan kepada guru, teman, serta staf sekolah. Pembiasaan ini diterapkan melalui praktik sehari-hari, Baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas. Kedisiplinan dalam Proses pembelajaran tercermin melalui kehadiran peserta didik yang tepat waktu di kelas, membawa perlengkapan belajar yang lengkap, dan mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian, yang semuanya menjadi standar yang diterapkan.

Pada saat peneliti melakukan observasi ke SMA Negeri 1 Suliki pada Selasa 17 Oktober tahun 2024 peneliti melihat kegiatan siswa dari pagi hari sampai siang hari dan peneliti melihat ada beberapa pelanggaran yang berhubungan dengan karakter disiplin siswa pada saat mewawancarai salah satu guru PAI di sana dimana guru tersebut mengatakan bahwa pada saat Saat ini, banyak di antara siswa nya yang memiliki karakter kedisipilinan rendah itu terutama dikelas X E8 dimana ditemukan ada siswa yang sering melakukan pelanggaran akan kedisiplinan setiap hari mulai dari pelanggaran akan waktu kedatangan, kedisiplinan akan pakaian, kedisiplinan akan tata bahasa dan sikap peserta didik nya dan kedisiplinan pada selama kegiatan pembelajaran berlangsung, penyebabnya yaitu terpengaruh akan penggunaan media sosial yang tidak bijak dan lingkungan pertemanan yang kurang baik sehingga membuat perubahan yang sangat besar pada diri siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode dengan tujuan agar dapat memahami dan menganalisis peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar melalui pendekatan logika ilmiah. John W. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses yang bersifat eksploratif yang bertujuan agar dapat memahami makna yang dibentuk oleh individu maupun kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Malahati et al., 2023).

Jenis metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang menitikberatkan pada berbagai aspek krusial dari suatu kasus yang sedang dilakukan. Metode ini memberikan penjelasan yang rinci tentang kondisi atau subjek yang diteliti, seperti individu, keluarga, fenomena, peristiwa, atau kelompok tertentu yang terbatas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami dan menghayati secara lebih mendalam bagaimana objek penelitian tersebut berfungsi atau berjalan dalam konteks alami (Syahrizal & Jailani, 2023).

Data primer diperoleh dari informan, yaitu individu atau perorangan, melalui wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling (BK), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, serta peserta didik data primernya adalah guru pendidikan agama Islam, guru BK, waka kesiswaan dan peserta didik yang memiliki karakter disiplin rendah di SMA Negeri 1 Suliki dikelas X E8. Data sekunder didapatkan dari sumber pendukung seperti mengambil dari informasi dari silabus, peraturan sekolah dan bahan ajar. dalam pengumpulan data sekunder ini bertujuan untuk menunjang informasi data primer. Di dalam silabus peneliti akan menganalisis, apakah peserta didik mendapatkan sosialisai mengenai peraturan di sekolah dan begitu juga dengan peraturan sekolah, apakah ada aturan sekolah di SMA Negeri 1 Suliki mengenai kedisiplinan bagi peserta didik dan kebijakan jika terjadi pelanggaran.

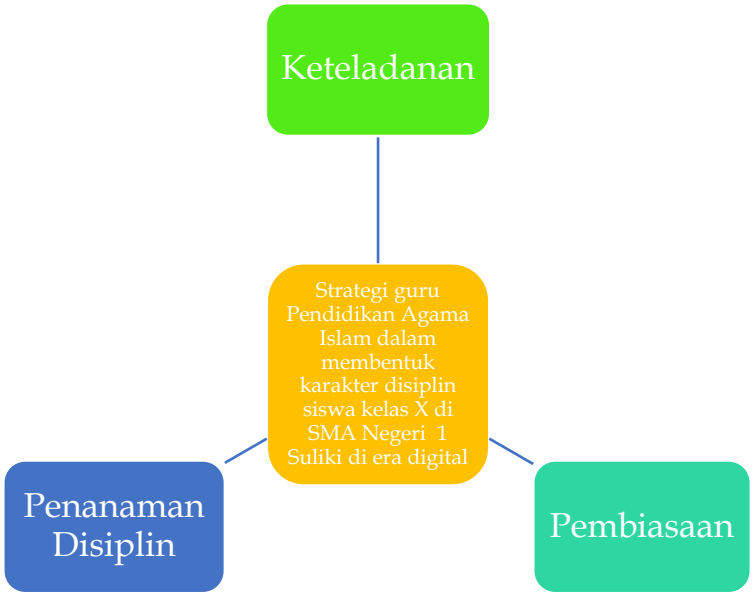
Menurut Sugiyono (2018) teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat krusial dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang akurat. Tanpa pemahaman yang tepat dalam hal teknik pengumpulan data, peneliti mungkin kesulitan untuk memperoleh data yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Dalam Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan tiga metode pengumpulan data kualitatif kualitatif. Observasi, wawancara, survey dokumenter.

Wawancara merupakan suatu interaksi langsung antara pihak yang mewawancarai dan responden yang bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk memperoleh data mengenai responden dengan mengurangi bias seminimal mungkin dan mencapai efisiensi maksimal, Wawancara akan peneliti lakukan dengan wakil kurikulum, pimpinan sekolah, guru wali kelas, dan siswa yang menjadi fokus penelitian dan juga kepada guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Suliki. Observasi, yang juga dikenal sebagai pengamatan, mencakup aktivitas mengarahkan perhatian terhadap suatu objek dengan memanfaatkan seluruh indra. Dengan demikian, Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan seluruh panca indra, disertai dengan

pencatatan detail mengenai objek yang sedang diteliti (Prawiyogi et al., 2021). Penelitian dokumentasi sangat di perlukan dalam penelitian karena dapat mempertajam dan menyempurnakan data dan hasil peneliti di bidang ini. Penelitian dokumen adalah metode pengumpulan data yang mengumpulkan data yang mengumpulkan dokumentasi tentang pertanyaan penelitian baik dari dokumentasi dan peraturan, buku, internet dll, hasil wawancara dan observasi (Apriyanti et al., 2019). Pada penelitian ini, metode pengabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, hasil analisis secara nyata mendapati bahwa terdapat tiga tema penting terkait strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X di SMA Negeri 1 Suliki di era digital. Tiga tema tersebut dapat terlihat pada gambar 1, berikut.



Gambar 1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X di SMA Negeri 1 Suliki di era digital

Berdasarkan gambar 1 , dapat penulis jelaskan bahwa setelah diadakan wawancara mendalam dengan informan maka terdapat tiga strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X di SMA Negeri 1 Suliki , tiga tema tersebut adalah i) Keteladanan, ii) Penanaman disiplin,iii) Pembiasaan.

Agar lebih menarik, berikut ini akan penulis deskripsikan kutipan hasil wawancara dengan informan berdasarkan tiga tema sebagaimana telah dijelaskan di atas. Adadpun deskripsi wawancara yang akan penulis tampilkan adalah kutipan pernyataan singkat informan ketika wawancara dilakukan. Kutipan-kutipan wawancara tersebut wawalapun disampaikan informan dalam redaksi bahasa yang berbeda, namun sebenarnya mempunyai tujuan dan maksud yang sama.

Tema *pertama* yaitu keteladanan. Menurut informan salah satu strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Suliki di era digital adalah karena setiap prilaku yang dilakukan oleh pendidik baik itu berupah ucapan atau tindakan secara tidak lansung akan menjadi contoh bagi para siswa dalam aktivitas disekolah baik itu secara tindakan maupun secara lisan, dengan memberi ketauladanan berupa sikap yang baik dan menggunakan kata-kata yang sopan dalam setiap aktivitas pendidik di lingkungan sekolah maka diharapkan siswa mencontoh hal itu untuk menjadi patokan dalam beraktivias disekolah maupun dirumah. Tema ini dinyatakan oleh informan 1, 2, 3 dan 4 sebagai mana petikan wawancara berikut:

Tabel 1. Petikan wawancara tema 1

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Keteladanan	1	*Strategi yang bapak terapkan adalah keteladanan, penanaman kedisiplinan dan pembiasaan, dan juga menggabungkan pendidikan karakter dengan pengajaran agama. Pemberian keteladanan berupa prilaku dan uacapan yang sopan santun.*
	2	*pada saat awal masuk sekolah, namun ibuk juga memberi keteladanan akan kedisiplinan agar membuat ahklak siswa menjadi lebih baik dan juga selalu menekankan pentingnya kedisiplinan.*
	3	*Dalam hal penggunaan strategi ibuk menggunakan strategi keteladanan.*
	4	*memberikan contoh prilaku yang baik dan mengajarkan pentingnya disiplin, mewajibkan untuk selalu disiplin baik dalam kehidupan .*

Tema kedua yaitu penanaman kedisiplinan ini menggunakan strategi motivasi. Motivasi guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan prestasi siswa dan karakter disiplin peserta didik. Dengan motivasi yang diberikan oleh guru, minat siswa untuk terus belajar pun akan berkembang dan mau memperbaiki karakternya Agar cita-cita yang diinginkan dapat terwujud. Penanaman kedisiplinan adalah strategi kedua yang di gunakan oleh bapak Dasril Efendi, S.Pd selaku guru PAI di SMAN 1 Suliki.

Tabel 2. Petikan wawancara tema 2

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Penananman kedisiplinan	1	*penanaman kedisiplinan dilakukan dengan cara memberikan motivasi akan kedisiplinan dan memberi tau keuntungan sikap disiplin dalam kehidupan kepada para siswa.*
	2	*melalui penanaman kedisiplinan ibuk juga selalu menekankan pentingnya kedisiplinan kepada siswa dan selalu memproses setiap adanya pelanggaran kedisiplinan yang di lakukan siswa di sekolah.*
	3	*ketika didalam kelas ibu juga memberi penanaman kedisiplinan agar siswa selalu mengingat pentingnya disiplin di lingkungan kehidupan.*
	4	*Menurut saya guru PAI sering memberi contoh prilaku tentang bagaimana disiplin itu sangat bagus.*

Tema ketiga yaitu pembiasaan merupakan strategi yang ketiga yang dilakukan oleh pak Dasril Efendi, S.Pd selaku guru PAI di SMAN 1 Suliki dalam pembentukan karakter disiplin peserta didiknya. Pembiasaan ini ialah penerapan kegiatan secara terus menerus akan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah

Tabel 3. Petikan wawancara tema 3

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Pembiasaan	1	*strategi pembiasaan bapak lakukan dengan membiasakan siswa dengan aturan datang dan masuk kelas tepat waktu, mengerjakan tugas serta berpenampilan sesuai aturan, dan juga menggabungkan pendidikan karakter dengan pengajaran agama.*
	2	*ibuk juga melakukan pembiasaan akan tata tertib sekolah dan juga selalu menekankan pentingnya kedisiplinan kepada siswa.*
	3	*ibu juga sepenuhnya mendukung kebijakan yang dibuat sekolah dengan membiasakan siswa dengan peraturan sekolah dan bersedia menerima sanksi bagi pelaku pelanggar tata tertib.*
	4	*mewajibkan untuk selalu disiplin baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam menjalankan ajaran agama. Dan mematuhi aturan sekolah.*

Hasil wawancara dan pengamatan mengindikasikan bahwa pendekatan guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa menggunakan strategi keteladanan, penanaman kedisiplin dan kebiasaan membuat siswa semakin disiplin baik itu dalam lingkungan sekolah maupaun di lingkungan tempat tinggal dan juga dapat mengurangi pelanggaran akan tata tertip di sekolah.

PEMBAHASAN

1. Keteladanan

Keteladanan berasal dari istilah 'teladan', yang merujuk pada sesuatu yang layak dicontoh atau dijadikan contoh, baik dalam bentuk perbuatan, sikap, sifat, maupun ucapan. peserta didik membutuhkan sesuatu yang dapat mereka gunakan sebagai contoh dalam kehidupan baik disekolah maupun di lingkungan tempat tinggal, Bukan hanya sekedar contoh yang hanya ada di dalam buku pembelajaran, Tetapi dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memberikan contoh yang terbaik kepada peserta didik (Wardhani & Wahono, 2017).

Guru dituntut untuk menunjukkan prilaku terpuji kepada peserta didik agar mampu mendorong siswa untuk berbuat kebaikan juga, Karna apa saja yang dilakukan guru secara otomatis akan di contoh oleh peserta didik. Dalam hal ini banyak peniruan yang dilakukan oleh anak-anak terhadap orang dewasa, orang lemah mencontoh ke orang yang kuat dan bawahan cenderung meniru ke atasan. Dalam Islam keteladanan di contoh dari Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam dikelas, keteladanan juga diterapkan dalam bentuk konsistensi guru dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, menunjukan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan pelaksanaan ibadah. Guru PAI secara aktif memberikan contoh lansung, misalnya dengan mengingatkan siswa akan pentingnya sholat lima waktu dan menunjukan sikap disiplin pelaksanaan pembelajaran.

Strategi pemberian contoh keteladanan yang baik berupa kedisiplinan kepada peserta didik dalam membetuk karakter disiplin siswa merupakan cara yang di gunakan di SMA Negeri 1 Suliki dalam bentuk memberi keteladanan kepada siwa yang di lakukan baik itu dari pihak sekolah, pendidik, staf sekolah dalam bentuk datang tepat waktu, berpakaian rapi dan berpenampilan sesuai dengan aturan serta menggunakan tutur kata yang sopan. Dan juga pada saat di kelas pada mata pelajaran PAI keteladanan selalu di berikan keteladanan menyelesaikan tugas , bertanggung jawab dan sholat lima waktu.

2. Penanaman Kedisiplinan

Dalam upaya menanamkan karakter disiplin pada siswa, peran serta seluruh warga sekolah memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku disiplin. Guru, sebagai sosok teladan dalam penerapan budaya disiplin, dituntut untuk berkontribusi secara optimal agar proses penanaman karakter dapat terlaksana secara

maksimal. Selama berlangsungnya proses pembelajaran, baik itu didalam ruang kelas maupun diluar ruang kelas pendidik atau lembaga pendidikan perlu membentuk sikap disiplin pada diri siswa baik itu segi aturan waktu kedatangan, cara berpakaian dan berpenampilan dan juga menggunakan tutur kata yang sopan, ketika peserta didik sudah terbiasa dengan aturan yang di berlakukan di lingkungan sekolah maka peserta didik akan terbiasa dan bisa mentaati peratutan yang ada (Ahnaf Sujana & Wijaya, 2022).

Selama berlangsungnya proses pembelajaran, baik itu didalam ruang kelas maupun diluar ruang kelas pendidik atau lembaga pendidikan perlu membentuk sikap disiplin pada diri siswa baik itu segi aturan waktu kedatangan, cara berpakaian dan berpenampilan dan juga menggunakan tutur kata yang sopan, ketika peserta didik sudah terbiasa dengan aturan yang di berlakukan di lingkungan sekolah maka peserta didik akan terbiasa dan bisa mentaati peratutan yang ada walaupun tidak diawasi oleh pendidik secara perorangan, penanaman disiplin kepada peserta didik sangat penting di lakukan agar siswa dapat membentuk diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Penanaman karakter disiplin juga dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, seperti pelaksanaan tugas harian, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, upacara bendera, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Guru PAI dalam hal ini memainkan peran strategis dengan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan dari sisi teori, tetapi juga memberi ruang kepada siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut secara langsung.

Penanaman kedisiplinan adalah salah satu upaya yang ditempuh oleh pihak sekolah bersama guru PAI di SMAN 1 Suliki untuk membentuk karakter disiplin siswa dikelas dimulai dengan menegur dan memberi sanksi bagi siswa yang datang terlambat ke dalam kelas atau peserta didik yang tidak membuat tugas serta berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan juga mengaitkan materi pembelajaran dengan pentingnya sikap disiplin dalam kehidupan.

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses untuk membentuk sikap dan perilaku yang konsisten dan hampir otomatis melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Sikap atau perilaku yang terbentuk menjadi kebiasaan memiliki beberapa karakteristik, antara lain sikap tersebut bersifat tinggal dan tidak memerlukan pemikiran secara kompleks. Setelah peserta didik sudah terbiasa dengan kebiasan-kebiasan yang baik terutama dalam kedisiplinan baik itu kedisiplinan akan waktu kedatangan kesekolah, cara berpakaian dan berpenampilan

dan juga menggunakan tutur kata yang sopan dengan demikian diharapkan peserta didik dapat menjadi sikap yang lebih baik dan menjadi semakin disiplin baik di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan tempat tinggal kompleks (Anggraeni et al., 2021).

Pembiasaan merupakan langkah untuk menerapkan aktivitas yang di lakukan secara terus menerus yang di lakukan dengan serius, rutin yang kemudian menjadi perilaku yang tertanam kuat pada diri seseorang atau siswa, Pembiasaan ini pada awalnya di amanatkan dalam bentuk peraturan sekolah yang ada secara konsisten kepada pendidik kemudian dari pengajar kepada siswa, setelah peserta didik sudah terbiasa dengan kebiasan-kebiasan yang baik terutama dalam kedisiplinan baik itu kedisiplinan akan waktu kedatangan kesekolah, cara berpakaian dan berpenampilan dan juga menggunakan tutur kata yang sopan dengan demikian diharapkan peserta didik dapat menjadi sikap yang lebih baik dan menjadi semakin disiplin baik di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan tempat tinggal.

Melalui penerapan aturan yang konsisten dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa secara perlahan terbiasa untuk hidup dalam sistem yang tertib dan disiplin. Ketika pembiasaan ini sudah menjadi bagian dari keseharian mereka, siswa akan mampu menegakkan kedisiplinan bahkan tanpa adanya pengawasan langsung dari guru. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan tidak hanya mengandalkan pendekatan lisan atau teori, tetapi lebih kepada tindakan nyata yang bersifat praktis dan berlangsung dalam aktivitas sehari-hari peserta didik.

Pembiasaan adalah kegiatan yang dikerjakan dengan rutin, dan berulang hingga akhirnya menjadi perilaku yang tertanam kuat dalam diri peserta didik ini merupakan sala satu strategi yang di gunakan pihak sekolah dan juga guru PAI di SMAN 1 Suliki dikelas selalu mengajak peserta didik untuk terbiasa mentaati peraturan, sholat di awal waktu mengucapkan kata-kata yang sopan untuk membentuk karakter disiplin siswa dari segi di luar sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pada saat proses pembelajaran, terutama dalam usaha pembentukan karakter, setiap pendidik pasti memiliki tantangan untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan, dalam rangka proses pembelajaran semua guru berusaha agar pengajaran yang diterapkan sesuai kepada siswa begitu juga dengan guru PAI dalam membangun karakter siswa kelas X di era digital.

Hambatan terbesar dalam membentuk karakter disiplin pada siswa adalah pengaruh dari kehidupan yang kompleks dan serba cepat di era kehidupan modern. Peserta didik sering kali terpapar berbagai informasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial, internet, dan

budaya asing yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter disiplin. Tantangan ini semakin diperburuk dengan kurangnya pengawasan yang efektif dari orang tua, sehingga peserta didik menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat menghambat pembentukan ajaran moral dan etika yang benar dalam diri mereka (Yuli, 2024). Adapun tantangan yang dihadapi diantaranya:

a. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin

Tantangan utama yang dihadapi oleh guru PAI adalah rendahnya kesadaran siswa mengenai pentingnya kedisiplinan, Banyak siswa yang mengabaikan peraturan sekolah dan menganggap bahwa kedisiplinan hanyalah sebuah aturan yang bersumber dari sekolah bukan bagian dari nilai-nilai kehidupan. Ini dapat dilihat dari seringnya siswa datang telat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas dan cabut dari kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung serta pelanggaran akan tata tertib lainnya. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan belum benar-benar tertanam dalam diri siswa sebagai bagian dari karakter yang dibentuk melalui kesadaran pribadi. Kurangnya pemahaman bahwa disiplin adalah bagian dari ajaran Islam dan modal utama untuk kesuksesan dunia maupun akhirat.

b. Pengaruh lingkungan

Lingkungan luar sekolah sering kali mempengaruhi prilaku siswa termasuk dalam hal kedisiplinan, seperti halnya suka menunda-nunda, pergaulan yang tidak baik serta pengaruh dari sosial media. siswa sangat mudah terpapar oleh konten-konten yang mendorong perilaku bebas dan menyepelekan aturan. Misalnya, budaya menunda-nunda pekerjaan, penggunaan waktu secara tidak produktif, gaya hidup konsumtif, serta kebiasaan mengikuti tren yang tidak sesuai dengan norma sekolah maupun nilai-nilai keislaman.

c. Kurangnya peran orang tua dirumah

Tantangan lainnya yang tak kalah penting adalah minimnya peran orang tua dalam mendukung upaya sekolah, khususnya guru PAI, dalam membentuk karakter disiplin siswa. Proses pendidikan karakter, termasuk kedisiplinan, idealnya adalah kewajiban yang harus dipikul bersama antara sekolah dan keluarga. Guru PAI mengalami kesulitan ketika proses penanaman nilai-nilai agama dan kedisiplinan di sekolah tidak kembali diperkuat dan dilanjutkan oleh orang tua dirumah maka itulah yang menjadikan sala satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin bagi siswa.

Saat ini, peserta didik sudah banyak yang kehilangan kesadarannya akan pentingnya disiplin dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah, itu semua

tidak luput dari pengaruh transformasi zaman dan teknologi yang sangat cepat, sehingga banyak kegiatan yang membuat siswa lupa akan pentingnya memanajemen waktu dan sering mengabaikan hal-hal baik demi kesenangan untuk bermain-main. Sebagian orang tua cenderung terlalu longgar dalam pengawasan terhadap anak, khususnya dalam penggunaan gadget, pola tidur, tanggung jawab terhadap tugas, dan kebiasaan sosial di rumah. Ketika tidak ada kelanjutan antara pendidikan yang diterima di sekolah dan di rumah, maka upaya yang dilakukan oleh guru menjadi kurang efektif.

KESIMPULAN

Strategi yang di lakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X di SMA Negeri 1 Suliki di era digital yaitu pertama dengan menggunakan strategi ketauladanan dengan memberikan contoh prilaku yang baik. Kedua yaitu dengan menggunakan strategi penanaman kedisiplinan dengan cara memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan baik disekolah maupun diluar sekolah. Ketiga yaitu dengan menggunakan strategi pembiasaan, adapaun pembiasaan yang dilakukan berupa dengan membiasakan siswa akan tata tertib yang berlaku disekolah seperti datang tepat waktu, menggunakan pakaian dan berpenampilan sesuai dengan aturan , menggunakan bahasa yang sopan santun dengan demikian cara yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di era digital. Untuk itu bagi guru PAI pada saat pemberian strategi harus memperhatikan strategi yang cocok untuk peserta didiknya dan juga menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta memperhatikan budaya yang sedang berkembang pada saat itu. Guru PAI juga harus memperhatikan dan membimbing peserta didiknya dalam penggunaan teknologi untuk kemajuan agar peserta didik tidak selalu menggunakan gadget hanya untuk kepentingan hiburan saja. Bagi pihak sekolah di harapkan untuk selalu memberikan arahan kepada pendidik agar pendidik selalu mengingatkan peserta didiknya untuk selalu taat pada aturan tata tertib sekolah serta menerapkan kedisiplinan baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan pendidikan. Dan untuk peneliti selanjutnya dikarenakan banyaknya keterbatasan peneliti dalam penelitian ini, masukan dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yakni supaya bisa melakukan penelitian lebih luas dan mendalam lagi dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahnaf Sujana, A., & Wijaya, R. (2022). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakan Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn di SMKN 5 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *11*(1), 145–159. https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p145-159

Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, *5*(1), 100–109. https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692

Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, *3*(1), 41–53. https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928

Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, *6*(1). https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.839

Clara Duta Wahyu Dinata, Muhammad Ali. (2024). Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik: Sebuah Kajian Dengan Pendekatan Fenomenologi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 1237–1246.

Fauzannur, & Muslimah. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Pgri 2 Sampit*. *09*(02).

Koerniantono, M. E. K. (2019). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, *4*(1), 59–70. https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.69

Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(2), 341–348. https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902

Mardiana, WilaAndriani, Opi Salwa, Nurul Rohman, G. (2024). Pentingnya Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *2*(1), 226–230.

Najmuddin, Fauzi, & Ikhwani. (2019). Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di SMA DayahTerpadu (Boarding School). *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 183–206.

Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 446–452. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787

Ramadhani, I. R., & Suyoto, S. (2024). Efek Media Sosial di Era Kemajuan Teknologi terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di SMA 1 Pandeanlamper. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*, 14034–14043. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/14371%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/14371/11028

Saputra, H., Studi, P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2022). Model Pembentukan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Aisyiyah Kalianda Lampung Selatan. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1), 18–29. https://doi.org/10.29408/didika.v8i1.5671

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cv Alfabeta.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan

Kualitatif. *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *1*(1), 13–23. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49

Wahid, A. F. M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan (Jamaah Sholat Dhuha) di SMA Ma'arif Pandaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(7), 407–413. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i7.3164

Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, *2*(1), 49–60. https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801

Yuli, J. (2024). *JAWARA | Yuli,Erika,Siti Tantangan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. *10*(2), 8–15.